

PROBLEMATIKA KETELADANAN SANTRI SENIOR DI PONDOK PESANTREN: PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER

Asmaul Khusnah¹, Faridatul Hasanah², Hamdan Zulva³, Miftahul Hamida⁴,
Muhammad Adib⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Al Qolam,
Malang, Indonesia

Email: asmaulkhusnah1552@gmail.com¹, Faridaashyrofi@gmail.com²,
hamdanzulva19@alqolam.ac.id³, miftahulhamidah123@gmail.com⁴, adib@alqolam.ac.id⁵.

Abstract

This study examines the problematics of senior students' role modeling in Islamic boarding schools from a multidisciplinary perspective. Senior students occupy a strategic position as role models and caregivers for junior students, yet in practice they face complex demands that often exceed their capacity. This research employs a qualitative approach using library research enriched with field data obtained through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the decline in the effectiveness of senior students' role modeling is not merely caused by individual moral weaknesses, but rather by overlapping role burdens, unclear division of responsibilities, and limited structural support within the boarding school system. From the perspective of Islamic education, role modeling (uswab hasanah) is an essential method of character formation that requires consistency between values and daily behavior. Meanwhile, sociological analysis highlights the presence of role strain resulting from imbalanced social expectations and hierarchical relations between senior and junior students. The integration of these perspectives shows that strengthening senior students' role modeling requires not only moral reinforcement but also systematic guidance, clear role distribution, and the cultivation of responsibility and independence among junior students. This study contributes to the development of more humane, proportional, and sustainable student guidance strategies in Islamic boarding schools.

Keywords: role modeling, senior students, Islamic boarding school, multidisciplinary perspective.

Abstrak

Penelitian ini membahas problematika keteladanan santri senior di pondok pesantren dengan menggunakan perspektif multidisipliner. Santri senior memiliki posisi strategis sebagai teladan dan pengayom bagi santri junior, namun dalam praktiknya menghadapi tuntutan peran yang kompleks dan berlapis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang diperkaya dengan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya efektivitas keteladanan santri senior tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan moral individu, melainkan dipengaruhi oleh beban peran yang berlebihan, ketidakjelasan pembagian tanggung jawab, serta keterbatasan dukungan struktural dalam sistem pesantren. Dari perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pembinaan akhlak yang menuntut keselarasan antara nilai dan perilaku sehari-hari. Sementara itu, perspektif sosiologi mengungkap adanya kelelahan peran (role strain) akibat ketimpangan ekspektasi sosial dan relasi hierarkis antara santri senior dan junior. Integrasi kedua perspektif tersebut menegaskan bahwa penguatan keteladanan santri senior memerlukan pembinaan yang sistematis, pembagian peran yang proporsional, serta penanaman nilai kemandirian dan tanggung jawab pada santri junior. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pola pembinaan santri yang lebih adil dan berkelanjutan di pesantren.

Kata Kunci: keteladanan santri, santri senior, pondok pesantren, multidisipliner, pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran keagamaan, pembinaan karakter, serta kehidupan sosial santri dalam satu sistem pendidikan berbasis asrama (Suparno, 2018). Dalam struktur kehidupan pesantren, santri senior menempati posisi strategis sebagai penggerak kegiatan pondok

sekaligus figur teladan bagi santri junior (Sinar Fazriyah et al., n.d.). Keteladanan santri senior tidak hanya diwujudkan melalui perilaku religius, tetapi juga melalui sikap tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan kemampuan mengayomi dalam kehidupan sehari-hari pesantren (Ibrahim Fatih Ali, 2022).

Secara normatif, peran santri senior dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan karakter dan kaderisasi kepemimpinan di pesantren (Rizki Agung, 2023). Melalui keteladanan, santri junior diharapkan dapat belajar nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian secara langsung. Namun, dalam praktiknya, dinamika sosial pesantren menunjukkan adanya perubahan yang memengaruhi efektivitas peran keteladanan tersebut (Redho Syam, 2015).

Santri senior saat ini tidak hanya dituntut menjalankan kewajiban personal seperti mengaji, menempuh pendidikan formal, dan mengajar, tetapi juga dibebani tanggung jawab pengelolaan kegiatan pondok serta pengasuhan santri junior. Tuntutan tersebut sering kali dirasakan belum diiringi dengan kejelasan pembagian peran, penguatan sistem pembinaan, maupun dukungan yang memadai dari pihak pengasuh, santri junior, dan wali santri. Akibatnya, santri senior mengalami kelelahan fisik dan psikologis yang berdampak pada menurunnya kualitas keteladanan dan pengasuhan yang mereka berikan.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan multidisipliner dipahami sebagai upaya mengintegrasikan lebih dari satu disiplin ilmu untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu fenomena sosial-keagamaan (Reinaldo et al., 2024). Pendekatan ini digunakan karena problematika keteladanan santri senior tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif keislaman, tetapi juga beririsan dengan dinamika sosial, psikologis, dan struktural kehidupan pesantren. Sementara itu, santri dipahami sebagai subjek pendidikan yang tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai aktor sosial yang terlibat aktif dalam pembentukan budaya, nilai, dan relasi sosial pesantren. Santri senior dan santri junior samasama berada dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter, sehingga relasi di antara keduanya perlu dipahami secara proporsional sebagai relasi pedagogis dan sosial, bukan semata relasi kekuasaan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan multidisipliner menjadi penting untuk membaca posisi santri secara lebih adil, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Dari perspektif multidisipliner yang mengintegrasikan pendidikan Islam dan sosiologi, perubahan karakter santri junior turut memengaruhi dinamika sosial dan operasional di lingkungan pesantren. Dalam relasi sosial pesantren, santri junior generasi terkini cenderung menunjukkan tingkat kemandirian dan kesadaran tanggung jawab yang belum terbentuk secara optimal, sehingga berbagai aktivitas keseharian pondok, baik yang bersifat individual maupun kolektif, lebih banyak bergantung pada peran santri senior. Kondisi ini menciptakan relasi ketergantungan yang tinggi antara santri junior dan santri senior, yang dalam perspektif sosiologi dapat memunculkan ketegangan sosial, kelelahan peran (*role strain*), serta ketimpangan distribusi tanggung jawab dalam struktur sosial pesantren. Sementara itu, dari sudut pandang pendidikan Islam, lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab dan kemandirian menunjukkan perlunya penguatan proses tarbiyah yang lebih proporsional dan berjenjang sesuai dengan tahapan perkembangan santri.

Permasalahan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan persoalan sebagai lemahnya keteladanan santri senior semata, melainkan untuk memahami kompleksitas tuntutan peran yang mereka hadapi. Santri senior berada pada posisi yang serba menuntut: di satu sisi dituntut menjadi teladan, pengayom, dan penggerak kegiatan pondok, sementara di sisi lain mereka juga memiliki kewajiban akademik dan spiritual yang tidak ringan. Kondisi ini semakin kompleks ketika tuntutan tersebut tidak sepenuhnya dipahami dan dihargai oleh santri junior maupun wali santri.

Selain itu, rendahnya internalisasi nilai tanggung jawab pada santri junior menyebabkan beban pengasuhan dan pengelolaan lingkungan pondok lebih banyak ditanggung oleh santri

senior. Ketidakseimbangan peran ini berdampak pada kelelahan, penurunan motivasi, serta berkurangnya efektivitas fungsi keteladanan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan struktural dan kultural dalam sistem pembinaan santri di pesantren yang tidak dapat dipahami secara parsial.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif multidisipliner dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan Islam dan sosiologi. Perspektif pendidikan Islam digunakan untuk mengkaji konsep keteladanan, tanggung jawab, dan pengasuhan santri secara normatif dan pedagogis. Sementara itu, perspektif sosiologi digunakan untuk menganalisis relasi sosial, pembagian peran, dinamika kekuasaan simbolik, serta ketegangan peran antara santri senior dan santri junior dalam kehidupan pesantren.

Melalui pendekatan multidisipliner ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai problematika keteladanan santri senior di pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi pembinaan santri yang lebih adil, proporsional, dan berkelanjutan, sehingga peran santri senior sebagai teladan dan pengayom dapat berjalan secara efektif tanpa mengabaikan kebutuhan pengembangan diri mereka sendiri.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang diperkaya dengan data lapangan sebagai pendukung analisis (Karimah et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam problematika keteladanan santri senior di pondok pesantren melalui telaah teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu, serta dikaitkan dengan realitas empiris di lapangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di lingkungan pondok pesantren yang memiliki struktur santri senior dan santri junior. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena nyata terkait dinamika keteladanan santri senior, beban peran, serta relasi sosial antarsantri. Waktu penelitian disesuaikan dengan aktivitas pesantren agar proses pengumpulan data tidak mengganggu kegiatan belajar, mengaji, dan rutinitas santri.

Subjek penelitian meliputi santri senior, santri junior, serta pengasuh atau pengurus pondok pesantren. Santri senior dipilih karena berperan langsung sebagai figur keteladanan dan pengayom, sedangkan santri junior dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai harapan dan pengalaman mereka terhadap perilaku santri senior. Pengasuh atau pengurus pesantren dilibatkan untuk memberikan pandangan institusional terkait sistem pembinaan dan pembagian peran santri di pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pola interaksi antara santri senior dan santri junior dalam kehidupan sehari-hari pesantren, termasuk bentuk keteladanan, pengayoman, serta dinamika pembagian tanggung jawab. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada santri senior, santri junior, dan pengasuh pesantren untuk menggali pengalaman, persepsi, tekanan peran, serta harapan masing-masing pihak terkait keteladanan di pesantren. Selain itu, perekaman digunakan sebagai teknik pendukung dalam proses wawancara dan observasi untuk memastikan keakuratan data dan memudahkan proses transkripsi serta analisis.

Data pustaka diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan tema keteladanan dalam pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, serta dinamika relasi sosial di pesantren. Studi pustaka digunakan sebagai landasan teoritis dan kerangka analisis dalam menafsirkan data lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengintegrasikan hasil studi pustaka dan data lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan perekaman direduksi, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama

yang berkaitan dengan problematika keteladanan santri senior. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan lapangan dan perspektif multidisipliner yang digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Keteladanan Santri Senior dalam Tradisi Pendidikan Pesantren

Keteladanan (*uswah*) merupakan salah satu metode pendidikan utama dalam tradisi pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pondok pesantren (Ps, 2019). Pendidikan pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan secara kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter santri melalui pembiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, santri senior diposisikan sebagai figur teladan yang secara langsung menjadi perantara internalisasi nilai-nilai kepesantrenan kepada santri junior.

Dalam sistem pendidikan pesantren, keteladanan santri senior bersifat non-formal dan kontekstual. Santri senior tidak selalu memiliki otoritas struktural sebagaimana kiai atau ustadz, namun keberadaan mereka dalam keseharian pondok menjadikan sikap, tutur kata, dan perilaku mereka mudah diamati dan ditiru oleh santri junior. Keteladanan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, seperti kedisiplinan beribadah, tanggung jawab terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan adab dan akhlak Islami.

Dari perspektif pendidikan Islam, keteladanan dipandang sebagai sarana efektif dalam proses pembinaan karakter karena nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata (Mushofa, 2024) Jamaludin dkk. menegaskan bahwa pendekatan keteladanan memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak santri, sebab santri belajar lebih cepat melalui contoh daripada melalui instruksi verbal semata (Jamaludin & Khaeriyah, 2021). Oleh karena itu, santri senior secara tidak langsung memikul peran pedagogis sebagai pendidik sebaya (*peer educator*) dalam lingkungan pesantren.

Namun demikian, keteladanan santri senior tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan usia dan kematangan personal mereka. Santri senior pada dasarnya masih berada dalam proses pendidikan dan pembentukan diri, sehingga peran keteladanan yang dilekatkan kepada mereka bersifat prosesual, bukan hasil akhir. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keteladanan santri senior dalam pesantren idealnya dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan berkelanjutan yang memerlukan pembinaan, pendampingan, dan penguatan nilai secara sistematis.

Dengan demikian, keteladanan santri senior dalam tradisi pendidikan pesantren merupakan konsep yang normatif sekaligus dinamis. Ia berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif, namun juga menyimpan potensi problematika apabila tuntutan keteladanan tidak diimbangi dengan kesiapan personal dan dukungan struktural. Pemahaman konseptual ini menjadi landasan penting untuk menganalisis problematika keteladanan santri senior secara lebih mendalam pada subbab selanjutnya.

2. Beban Peran dan Tekanan Sosial yang Dihadapi Santri Senior

Santri senior dalam struktur kehidupan pondok pesantren menempati posisi yang unik sekaligus kompleks. Di satu sisi, mereka masih berstatus sebagai peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran dan pembentukan diri. Namun di sisi lain, mereka dibebani ekspektasi sosial untuk berperan sebagai figur teladan, pengayom, sekaligus pengontrol informal bagi santri junior. Kondisi ini melahirkan beban peran ganda yang tidak jarang memunculkan tekanan psikologis dan sosial.

Beban peran tersebut tercermin dari tuntutan yang datang dari berbagai pihak, mulai dari pengasuh pondok, ustadz, santri junior, hingga wali santri. Santri senior diharapkan mampu menjaga kedisiplinan pondok, membimbing adik-adiknya dalam kegiatan harian,

mengawasi kebersihan dan ketertiban lingkungan, serta tetap menunjukkan akhlak yang konsisten dalam setiap situasi. Pada saat yang sama, mereka juga harus menjalankan kewajiban pribadi seperti mengikuti kegiatan belajar formal, mengaji, serta dalam beberapa kasus turut mengajar atau membantu administrasi pondok.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan adanya konstruksi peran sosial yang belum sepenuhnya disertai dengan kejelasan batas dan dukungan struktural. Santri senior sering kali diposisikan sebagai “perpanjangan tangan pengasuh” tanpa dibekali otoritas formal maupun keterampilan kepemimpinan yang memadai (Redho Syam, 2015). Akibatnya, mereka mengalami tekanan emosional, kelelahan fisik, serta konflik batin antara keinginan untuk berkembang secara personal dan tuntutan untuk selalu menjadi contoh bagi orang lain.

Tekanan ini semakin terasa ketika terjadi pergeseran karakter santri junior. Berdasarkan temuan lapangan, santri senior merasakan bahwa sebagian santri junior saat ini menunjukkan tingkat kemandirian dan kesadaran tanggung jawab yang lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya. Banyak aktivitas yang seharusnya dapat dikelola secara mandiri justru harus diintervensi oleh santri senior. Situasi ini memperberat beban peran dan menimbulkan rasa lelah, kejenuhan, bahkan frustrasi dalam menjalankan fungsi keteladanan.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, tekanan berlebihan yang dialami santri senior berpotensi menimbulkan stres peran (*role stress*), yakni kondisi ketika individu merasa tuntutan peran yang diterima melebihi kapasitas dan sumber daya yang dimiliki. Jika tidak dikelola dengan baik, stres peran ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi, kualitas keteladanan, serta relasi sosial antara santri senior dan junior. Dalam jangka panjang, hal ini justru dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan akhlak dan karakter.

Dengan demikian, beban peran dan tekanan sosial yang dialami santri senior merupakan problematika struktural dan kultural yang tidak dapat dipahami secara parsial. Diperlukan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam, sosiologi, dan psikologi untuk memahami secara utuh dinamika peran santri senior. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi pembinaan dan pendampingan yang lebih manusiawi serta berkeadilan dalam kehidupan pesantren.

3. Harapan Santri Junior terhadap Keteladanan Santri Senior

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa santri junior memiliki harapan yang cukup jelas terhadap peran dan perilaku santri senior di lingkungan pondok pesantren (Karimah et al., 2023b). Berdasarkan wawancara dengan santri junior, keteladanan santri senior tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur atau memerintah, tetapi lebih pada sikap interpersonal yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar santri junior menilai bahwa santri senior pada dasarnya memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi mereka di pondok. Santri junior menyampaikan bahwa santri senior sering membantu dalam berbagai kebutuhan, terutama terkait kegiatan keagamaan, aturan pondok, dan kehidupan keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa peran santri senior masih dirasakan secara fungsional dan dibutuhkan oleh santri junior, khususnya bagi santri yang baru mondok.

Namun demikian, temuan pengabdian juga menunjukkan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh santri junior terhadap sebagian perilaku santri senior. Sikap yang dianggap “sok”, terlalu sering menyuruh, mudah marah, dan menuntut penghormatan tanpa diiringi keteladanan perilaku menjadi sumber ketegangan relasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak dapat dilepaskan dari cara santri senior berinteraksi secara emosional dan etis dengan santri junior.

Dari perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) menuntut keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Santri junior secara tidak langsung menilai keteladanan santri senior melalui sikap keseharian, seperti kelembutan dalam berbicara, kesediaan membantu tanpa paksaan, serta kemampuan menempatkan diri sebagai pembimbing, bukan penguasa. Harapan santri junior agar diperlakukan sebagai adik dan teman belajar menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pengasuhan yang lebih humanis dan edukatif.

Sementara itu, dari sudut pandang sosiologi, relasi antara santri senior dan santri junior mencerminkan dinamika hierarki sosial di pesantren. Ketika hierarki tersebut tidak dikelola secara proporsional, muncul resistensi dan ketidaknyamanan dari pihak yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa legitimasi peran santri senior tidak cukup dibangun melalui status usia atau jabatan, tetapi melalui pengakuan sosial yang lahir dari keteladanan nyata.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa harapan santri junior terhadap santri senior berpusat pada sikap ramah, adil, tidak otoriter, serta mampu menjadi teladan akhlak yang baik. Keteladanan santri senior yang sesuai dengan harapan tersebut berpotensi memperkuat iklim sosial pesantren yang harmonis serta mendukung proses pembinaan karakter santri secara berkelanjutan.

4. Integrasi Perspektif Multidisipliner dalam Mengatasi Problematika Keteladanan Santri Senior

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa problematika keteladanan santri senior di pondok pesantren merupakan persoalan yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan dengan satu pendekatan keilmuan saja. Permasalahan ini melibatkan aspek nilai keislaman, pembinaan karakter, relasi sosial, pembagian peran, serta tekanan struktural yang dialami santri senior (Ghafur, 2025). Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam dan sosiologi menjadi relevan untuk memahami dan merumuskan solusi yang lebih komprehensif.

Dari perspektif pendidikan Islam, keteladanan santri senior dipahami sebagai bagian dari proses tarbiyah dan pembentukan akhlak. Keteladanan tidak hanya bermakna memberikan perintah atau mengawasi santri junior, tetapi mencerminkan nilai uswah hasanah melalui perilaku sehari-hari, seperti kesabaran, keadilan, kepedulian, dan kasih sayang. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa santri senior pada dasarnya memahami ideal keteladanan tersebut, namun menghadapi keterbatasan dalam implementasinya akibat beban peran yang berlapis, kelelahan fisik, serta tuntutan akademik dan kegiatan pondok yang padat.

Sementara itu, perspektif sosiologi memberikan pemahaman bahwa keteladanan santri senior tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial pesantren. Santri senior menempati posisi hierarkis yang diharapkan mampu mengayomi santri junior, namun sering kali hierarki tersebut berjalan tanpa kejelasan pembagian peran dan dukungan struktural yang memadai. Kondisi ini menimbulkan gejala kelelahan peran (role strain), yaitu situasi ketika individu kesulitan menjalankan berbagai tuntutan peran secara bersamaan. Akibatnya, relasi sosial antara santri senior dan junior berpotensi mengalami ketegangan, terutama ketika santri junior menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah.

Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa rendahnya efektivitas keteladanan santri senior bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan individu, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara tuntutan nilai ideal dan realitas sosial pesantren. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini tidak hanya berfokus pada penguatan moral individu santri senior, tetapi juga pada penataan sistem pembinaan yang lebih adil dan berimbang.

Implementasi solusi yang ditawarkan meliputi penyadaran bersama tentang pembagian peran santri senior dan junior, penguatan pembinaan berkelanjutan oleh pengasuh, serta penanaman nilai tanggung jawab dan kemandirian sejak awal kepada santri junior. Luaran

dari pengabdian ini terlihat dari meningkatnya kesadaran santri senior terhadap batas kemampuan mereka, sekaligus munculnya harapan santri junior akan keteladanan yang lebih humanis dan mendidik. Respons tersebut menjadi indikator keberhasilan awal dalam membangun pemahaman bersama mengenai keteladanan yang proporsional.

Faktor pendukung pelaksanaan pengabdian ini antara lain keterbukaan santri dalam menyampaikan pengalaman dan harapan mereka, serta adanya kesadaran kolektif bahwa keteladanan merupakan kunci keberlangsungan pendidikan pesantren. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembinaan, padatnya aktivitas pondok, serta perbedaan karakter santri yang memengaruhi dinamika relasi sosial.

Dengan demikian, pendekatan multidisipliner terbukti mampu memberikan kerangka analisis yang lebih utuh dalam memahami problematika keteladanan santri senior. Integrasi pendidikan Islam dan sosiologi tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang berorientasi pada pembinaan santri yang lebih berkelanjutan, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa problematika keteladanan santri senior di pondok pesantren merupakan persoalan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek moral individu santri senior, tetapi juga dipengaruhi oleh beban peran yang berlapis, tuntutan struktural pesantren, serta rendahnya tingkat kemandirian santri junior. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya kelelahan fisik dan psikologis santri senior, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas peran mereka sebagai teladan dan pengayom.

Pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam dan sosiologi memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap permasalahan mitra. Dari sudut pandang pendidikan Islam, keteladanan dipahami sebagai proses internalisasi nilai akhlak melalui *uswah hasanah* yang menuntut keselarasan antara sikap, perilaku, dan tanggung jawab. Sementara itu, perspektif sosiologi menunjukkan adanya ketimpangan pembagian peran dan gejala kelelahan peran (*role strain*) dalam struktur sosial pesantren yang belum tertata secara proporsional.

Faktor pendukung pelaksanaan pengabdian ini meliputi keterbukaan santri senior dan junior dalam menyampaikan pengalaman, adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya keteladanan, serta lingkungan pesantren yang kondusif untuk pembinaan karakter. Adapun faktor penghambatnya antara lain padatnya aktivitas pondok, keterbatasan waktu pembinaan, perbedaan karakter santri, serta belum optimalnya sistem pendampingan yang berkelanjutan bagi santri senior dan junior.

Saran

Berdasarkan keunggulan dan keterbatasan yang ditemukan dalam kegiatan pengabdian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai bentuk keberlanjutan program. Pertama, diperlukan pembinaan berkelanjutan dan terstruktur dari pengasuh pesantren yang secara khusus mengarahkan peran santri senior agar seimbang antara tanggung jawab, pengembangan diri, dan keteladanan. Kedua, penanaman nilai kemandirian dan tanggung jawab perlu diperkuat sejak awal kepada santri junior agar tidak terjadi ketergantungan berlebihan kepada santri senior.

Ketiga, pembagian peran antara santri senior dan junior perlu dirumuskan secara lebih jelas dan komunikatif untuk meminimalkan kelelahan peran dan konflik relasi sosial. Keempat, pendekatan multidisipliner disarankan untuk terus digunakan dalam kegiatan pembinaan pesantren, karena terbukti mampu menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap dinamika kehidupan santri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pondok pesantren, pengasuh, serta seluruh santri senior dan junior yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka dalam kegiatan pengabdian ini. Kontribusi dan kerja sama dari seluruh pihak sangat membantu terlaksananya kegiatan serta tercapainya tujuan pengabdian dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org>
- Ibrahim Fatih Ali. (2022). *Pemakaian Senioritas Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Para Santri Di Pesantren Madrasah Huffadab 1 Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta*.
- Jamaludin, M., & Khaeriyah, U. (2021). Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pendekatan Keteladanan Di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.15548/Mrb.V4i2.2890>
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023a). Pondok Pesantren Dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh Di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30659/Jspi.6.1.42-59>
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023b). Pondok Pesantren Dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh Di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30659/Jspi.6.1.42-59>
- Mushofa. (2024). Memahami Tujuan Pendidikan Islam, Multi, Inter Dan Transdisipliner. *Syntax Admiration*, 5(10).
- Ps, A. M. B. K. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.32832/Tawazun.V12i2.2554>
- Redho Syam, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*.
- Reinaldo, A., Aprima, S. G., & Ardimen, A. (2024). Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal Of Economics And Business*, 4(3), 745–749. <https://doi.org/10.54373/Ifjeb.V4i3.1390>
- Rizki Agung, F. M. N. (2023). Pengaruh Bimbingan Santri Senior Terhadap Efektivitas Belajar Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Darunnajah Karangpawitan Garut). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Sinar Fazriyah, U., Abdullah, H., & Rezeki Budi Lestari. (N.D.). *Penyelesaian Problematika Senioritas Dengan Layanan Bimbingan Konseling Islam Melalui Peer Helping Di Pondok Pesantren Tahfidz Fakir Illa Allah Kalinungu Kudus*.
- Suparno. (2018). Problematika Dan Tantangan Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Informasi. *Jurnal Fikroh: Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11.